



Nilai Karakter Cerita Legenda Desa Bandungharjo Jepara (Representation of Character Values on the Legend Story of Bandungharjo Village, Jepara)

Mohammad Kanzunnudin^{a,1*}

^aUniversitas Muria, Kudus, Indonesia

¹moh.kanzunnudin@umk.ac.id

*Corresponding Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 29-08-2022

Revised : 09-01-2023

Accepted: 12-02-2023

Keywords:

character values

legend story of

Bandungharjo village,

structure

This study aims to describe the story structure and character values contained in the legendary story of Bandungharjo village, Jepara city. The research approach uses descriptive qualitative. The data sources are community leaders, teachers, and practitioners who know and understand the oral stories of the legends of Bandungharjo village, Jepara. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, recording, shooting, and transcription. The validity of the data through triangulation of sources, time, technique, and time. Data analysis applies Alan's motive theory. As a result, the legend of Bandungharjo village has a simple story structure and has character values in the form of religious values, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity. This proves that the legendary story of Bandungharjo village is a representation of character values. Therefore, the legendary story of Bandungharjo village can be used as a role model to bridge character values for students or society in general.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita legenda desa Bandungharjo kota Jepara. Ancangan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun sumber datanya, yakni tokoh masyarakat, guru, dan praktisi yang mengetahui dan memahami cerita lisan legenda desa Bandungharjo Jepara. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, perekaman, pencatatan, pemotretan, dan transkripsi. Keabsahan data melalui triangulasi narasumber, waktu, dan teknik, dan waktu. Analisis data menerapkan teori motif Alan. Hasilnya bahwa cerita legenda desa Bandungharjo memiliki struktur cerita yang sederhana dan memiliki nilai karakter berupa nilai religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Hal ini membuktikan bahwa cerita legenda desa Bandungharjo merupakan representasi nilai karakter. Oleh sebab itu, cerita legenda desa Bandungharjo dapat dijadikan *role model* untuk penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa atau masyarakat pada umumnya.

Copyright © 2023 Indonesian Language Education and Literature

PENDAHULUAN

Kota Jepara sebagai kota ukir yang terletak di wilayah pantai atau pesisir memiliki banyak cerita rakyat. Masyarakat pesisir banyak menghasilkan cerita rakyat (Triyanto, 2020) yang berbentuk dongeng (Thohir, 1999), parikan pepatah



(Khairani dkk., 2020), dan sejenisnya (Mustikawati, 2014; Siregar & Harahap, 2020; Syafrizal, 2021). Salah satu cerita rakyat kota Jepara yang terkenal, yakni Legenda Desa Bandungharjo. Sebagian tokoh dan masyarakat Jepara mengerti cerita tentang legenda Desa Bandungharjo. Cerita rakyat sebagai gambaran autentisitas serta aktualitas perilaku dan budaya masyarakat pemiliknya (Ahmadi dkk., 2021; Asnawi, 2020; Khasanah dkk., 2022; Tyas dkk., 2022). Cerita rakyat merupakan sastra daerah sebagai salah satu bentuk kebudayaan (Lestari, Nensilianti, & Saguni, 2022); Rahmat, 2019; Simanjuntak, 2021; Sukmana, 2018).

Cerita rakyat merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar luas dari generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai versi, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai contoh dengan gerak isyarat (Buulolo dkk., 2021). Cerita rakyat sebagai kebudayaan kolektif dan budaya leluhur menyampaikan pesan moral yang tinggi nilainya (Sajaril, 2019). Cerita rakyat mengungkapkan kehidupan (Abidin, 2021), cara berpikir (Anggraini dkk., 2021), dan semangat masyarakat pemiliknya (Tyas & Dwi, 2022). Cerita rakyat sebagai kristalisasi kearifan lokal dapat dijadikan landasan sebagai sumber gagasan untuk perancangan arsitektur (Paryoko, 2021). Oleh karena itu, cerita rakyat memuat nilai yang dapat menjadi pedoman hidup dan menjadi karakter.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menjelaskan bahwa nilai-nilai utama karakter meliputi religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Religius mencakupi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan hubungan individu dengan lingkungan atau alam. Adapun subnilai berupa beriman dan bertakwa, disiplin dalam beribadah, cinta damai, toleransi, menghormati dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain, anti *bully* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih, mencintai dan menjaga lingkungan, bersih, serta memanfaatkan lingkungan dengan baik.

Nasionalisme yang mempunyai subnilai nasionalisme meliputi apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga budaya bangsa, rela berkorban, semangat kebangsaan, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghargai kebinekaan, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Mandiri dengan subnilai mandiri mencakupi kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hidup. Gotong royong yang mempunyai subnilainya, yakni menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen terhadap keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Integritas, meliputi: kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Penelitian Noviani, 2015 menganalisis struktur cerita rakyat Perang Obor dan tradisi pelaksanaan Perang Obor dengan Segala peralatan atau medianya. Cerita Perang Obor dianalisis strukturnya berlandaskan teori Vladimir Propp. Adapun tradisinya yang dianalisis pada sisi pelaksanaan upacara tradisi, pelaku dalam upacara, fungsi mitosnya, dan makna simbolik sesaji dalam tradisi Perang Obor. Penelitian ini menggunakan pendekatan inventarisasi. Penelitian ini



menginventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Cerita yang berhasil diinventarisasi, yakni cerita rakyat:

Perang Obor, Syekh Jondang, Dumadine Teluk Awur, Ratu Kalinyamat, Klentheng Welahan, Dumadine Desa Welahan, Mitos Grojogan Songgolangit, Raden Syakul Langgi dan Macan Putih, Mbah Mbono Keling, Siluman Bajul Putih, Sutojiwa, Ki Ageng Bangsri, Sendhang Pangilon, R.A. Mas Semangkin, Sendhang Bidadari, Warok Singablendhang, Gong Senen, Dumadine Desa Bugel, serta Sultan Hadirin.

Peneliti Rozy dkk., (2022) meneliti tentang etnopedagogi dan pendidikan karakter dalam cerita “Raden Aria Cikondang”. Metode penelitiannya kualitatif dengan analisis isi. Hasilnya bahwa cerita “Raden Aria Cikondang” (1) mengandung unsur etnopedagogi berupa catur diri insani, moral kemanusiaan, gapura pancawaluya, dan perilaku nyunda tri-silas; (2) memiliki nilai pendidikan karakter nilai religius, cinta tanah air, tanggung jawab, demokratis, menghargai prestasi, dan kreatif; (3) cerita dapat dimanfaatkan sebagai bahan, model, dan kegiatan pembelajaran cerita rakyat di kelas X SMK; dan (4) siswa kelas X SMK sangat menyukai bahan ajar berupa cerita rakyat “Raden Aria Cikondang”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai karakter cerita rakyat dengan menggunakan metode struktural teori Alan (Alan, 1964, 1965). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam memaksimalkan peran budaya lokal. Pemilihan topik penelitian ini berdasar pertimbangan bahwa representasi nilai karakter cerita legenda Desa Bandungharjo Jepara belum diteliti. Pada aspek lain, masyarakat setempat sangat menghargai keberadaan cerita legenda desanya. Bahkan sebagian nilai karakter yang terkandung dalam cerita legenda Desa Bandungharjo, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Ancangan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Bogdan & Taylor (dalam Marihot dkk., 2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Olang, Yusuf, Ursula Dwi Oktaviani, 2021) berwujud kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Sajaril, 2019). Dalam konteks ini, penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan interpretatif (Cresswell, 2015). Sumber data digali dari tokoh masyarakat, guru, dan praktisi yang mengetahui dan memahami cerita lisan legenda Desa Bandungharjo Jepara. Adapun yang diwawancarai yaitu Sujono (60), Abdul Latif (37), Milarsito (53), Noor Kholis (54), Kahono (67), dan Sukio Muin (61). Mengenai teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, perekaman, pencatatan, pemotretan, dan transkripsi. Keabsahan data melalui triangulasi narasumber, waktu, dan teknik, dan waktu.

Metode analisis menerapkan teori Alan (Alan, 1964, 1965), untuk membongkar struktur yang membangun cerita legenda Desa Bandungharjo. Setelah



membongkar struktur, kemudian menganalisis nilai karakter yang terkandung dalam cerita legenda Bandungharjo. Kelima nilai karakter tersebut yang dianalisis dalam cerita legenda Desa Bandungharjo Jepara. Sebelum menganalisis nilai karakter, struktur pembangun cerita dianalisis terlebih dahulu. Hal ini didasari bahwa untuk dapat memahami isi atau nilai yang dikandung karya sastra, harus mengetahui bagian-bagian atau unsur yang membangun cerita (Kanzunudin, 2021), yakni struktur (Teeuw, 2015; Kanzunudin, 2021).

Analisis struktur menggunakan metode Alan (Alan, 1964 & 1965) berprinsip bahwa struktur dongeng merupakan satu unit kesatuan cerita yang saling berkaitan. Unsur-unsur dalam cerita yang saling berkaitan tersebut dapat digunakan sebagai satuan analisis dan disebut motif. Motif ini sebagai penggerak cerita menuju peristiwa atau perbuatan. Analisis struktur dapat diklasifikasikan menjadi dua motif, empat motif, dan kombinasi enam motif. Dua motif yakni motif kekurangan (*lack*) yang diikuti dengan motif kekurangan dapat dihilangkan (*lack liquidated*). Dalam konteks ini dapat dinyatakan bahwa ketidakseimbangan dapat berupa sesuatu yang sangat banyak atau sedikit. Apabila cerita rakyat hanya memiliki dua motif maka dikategorikan sebagai cerita rakyat yang sangat sederhana. Empat motif merupakan cerita rakyat yang lebih kompleks. Empat motif yang membentuk rangkaian berurutan, yakni (1) larangan atau *interdiction* (int), (2) pelanggaran larangan atau *violation* (viol), (3) akibat yang ditimbulkan dari melanggar larangan atau *consequence* (conseq), dan (4) menghindari akibat dari melanggar larangan atau *attempted escape from consequence* (AE). Kombinasi enam motif merupakan motif ketiga. Apabila cerita rakyat mempunyai kombinasi enam motif maka cerita yang bersangkutan kompleksitas motif. Kombinasi enam motif terjadi secara variatif. Misalnya secara urutan (1) kekurangan (*lack*), (2) kekurangan dapat dihilangkan (*lack liquidated*), (3) larangan (*interdiction*), dan (4) pelanggaran atau *violation* (viol), (5) akibat atau *consequence* (conseq), dan (6) menghindari akibat dari melanggar larangan atau *attempted escape from consequence* (AE).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut analisis berdasarkan struktur pembangun cerita rakyat tersebut.

Dua Motif

Meliputi motif kekurangan atau *lack* (L) dan kekurangan dapat diatasi atau *lack liquidated* (LL). Dalam cerita legenda desa Bandungharjo ditunjukkan melalui kisah

“Tokoh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna yang sebelumnya tidak bisa bela diri, tidak memiliki kesaktian dan ilmu kebatinan; kemudian berguru kepada Eyang Wikujati seorang pertapa sakti di padepokan Candi Angin yang berada di lereng gunung Muria. Ketiga tokoh tersebut rajin berlatih ilmu kanuragan atau bela diri serta kesaktian dan kebatinan yang diajarkan oleh gurunya, yakni Eyang Wikujati. Kesungguhan dan ketekunan dalam berlatih serta ketaatan pada ajaran gurunya, maka Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna dapat mewarisi segala ilmu bela diri, kesaktian, dan ilmu kebatinan Eyang Wikujati. Oleh sebab itu, mereka menjadi orang yang mahir bela diri, sakti, dan menguasai ilmu kebatinan”.



Kisah Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna menunjukkan kekurangan (L), yakni berawal dari tidak bisa atau tidak memiliki kemampuan bela diri, ilmu kesaktian dan kebatinan; akhirnya dapat diatasi dengan *berguru* kepada Eyang Wikujati. Kisah ini membuktikan bahwa motif kekurangan (L) dapat diatasi (LL). Hal ini membuktikan bahwa bermula dari kisah kekurangan terjadilah jalinan atau rangkaian kisah selanjut berupa mengatasi kekurangan. Dengan demikian cerita legenda Desa Bandungharjo memiliki dua motif.

Keberadaan *dua motif* menandakan bahwa cerita Legenda Desa Bandungharjo Jepara mempunyai unsur keseimbangan dalam cerita. Sangat relevan dengan penelitian (Kanzunnudin, M.Pd., 2020) bahwa cerita berdasarkan analisis teori Alan jika mengandung dua motif maka cerita yang bersangkutan memiliki unsur keseimbangan dalam alur cerita.

Empat Motif

Empat motif terdiri atas larangan atau *interdiction* (int), melanggar larangan atau *violation* (viol), akibat yang ditimbulkan dari melanggar larangan atau *consequence* (conseq), dan menghindari akibat dari melanggar larangan atau *attempt escape from consequence* (AE). Dalam empat motif ini, terdapat juga empat rangkaian motif lain, yakni kekurangan (*lack*), penipuan (*deceit*), tipu muslihat (*deception*), dan kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*).

Cerita legenda Desa Bandungharjo tidak memiliki motif larangan. Hal ini disebabkan para tokoh cerita selalu bercakap dan bertindak secara positif dan konstruktif. Seperti yang dilakukan oleh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna tidak pernah terjadi perselisihan secara fisik maupun psikis dengan gurunya, yakni Eyang Wikujati. Begitu juga hubungan antara Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna, tidak pernah melanggar ikatan persaudaraan sebagai sesama murid Eyang Wikujati.

Tidak munculnya atau tidak adanya *motif larangan (Int)* maka meniadakan *motif melanggar larangan*. Hal ini dikarenakan motif larangan sebagai rangkaian yang menghubungkan motif sebelumnya dengan motif sesudahnya (Kanzunnudin, 2019). Dalam konteks ini berdampak lurus pada rangkaian motif-motif berikutnya, yakni akibat yang ditimbulkan dari melanggar larangan atau *consequence* (conseq), dan menghindari akibat dari melanggar larangan atau *attempt escape from consequence* (AE); juga tidak ditemukan dalam cerita legenda Desa Bandungharjo.

Dalam empat motif yang ditemukan hanya motif kekurangan dapat diatasi. Hal ini ditunjukkan oleh kesadaran

“Tokoh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna. Ketiga tokoh menyadari bahwa Desa Bandung semakin hari semakin banyak didatangi oleh orang sehingga semakin penuh oleh penghuni. Melihat kenyataan tersebut maka ketiga murid Eyang Wikujati memperluas wilayahnya. Mereka membuka hutan lagi untuk memperluas wilayah sehingga bisa menampung para pendatang. Bagus Padang tinggal di tempat di mana mereka membuka hutan pertama kalinya. Wangsaguna membuka wilayah di daerah pantai. Adapun Mayapati membuka daerah di wilayah yang berada di antara tempat Bagus Padang dan Wangsaguna. Tindakan Bagus Padang Mayapati, dan Wangsaguna membuka daerah baru bertujuan agar dapat menampung para



pendatang atau masyarakat yang setiap hari berdatangan di Desa Bandung”.

Kisah tersebut secara eksplisit menunjukkan adanya *motif kekurangan* berupa semakin kurangnya luasnya lahan untuk penghunian masyarakat. Oleh karena itu, ketiga murid Eyang Wikujati membuka lahan baru untuk mengatasi kekurangan tempat yang hendak dijadikan hunian bagi warga masyarakat. Dengan demikian motif kekurangan dapat diatasi oleh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna.

Kombinasi Enam Motif

Kombinasi enam motif bisa terjadi secara variatif maupun berurutan. Misalnya secara berurutan (1) kekurangan (*lack*), (2) kekurangan dapat dihilangkan (*lack liquidated*), (3) larangan (*interdiction*), (4) pelanggaran (*violation*), (5) akibat atau consequence (*conseq*), dan (6) menghindari akibat dari melanggar larangan atau *attempted escape from consequence* (AE). Cerita legenda Desa Bandungharjo, dalam dimensi kombinasi enam motif, ditemukan motif kekurangan (*lack*) dan kekurangan dapat dihilangkan (*lack liquidated*). Kedua motif tersebut ditunjukkan pada bagian akhir cerita legenda desa Bandungharjo.

Dikisahkan bahwa

Dukuh Bandungpadang penghuninya semakin banyak. Oleh karena itu, jika statusnya sebagai dukuh, maka tidak bisa berkembang menjadi besar sebagaimana tuntutan para penghuninya. Berdasarkan pertimbangan itu, maka Dukuh Bandungpadang memisahkan diri dari Desa Tulakan dan akhirnya menjadi desa mandiri. Setelah menjadi desa mandiri, Dukuh Bandungpadang berganti nama menjadi desa Bandungmrican. Dinamakan Desa Bandungmicran karena para penghuninya atau masyarakat pada umumnya menanam pohon Merica”.

Kisah tersebut mengungkapkan bahwa cerita legenda Desa Bandungharjo memiliki kombinasi enam motif berupa motif kekurangan dan kekurangan dapat dihilangkan. Motif tersebut dibuktikan dengan terjadi perubahan status sebuah Dukuh Bandungpadang menjadi sebuah Desa Bandungmrican. Status dukuh sebagai motif kekurangan karena secara geografis kecil dan jumlah penghuni juga sedikit maka tidak bisa berkembang. Motif kekurangan tersebut harus dihilangkan dengan mengubah levelnya menjadi desa. Dengan berubah menjadi desa maka aspek geografisnya lebih luas dan penghuninya lebih banyak sehingga semakin mudah untuk berkembang dan maju.

Hasil analisis struktur berdasarkan teori Alan (Alan, 1964, 1965), peneliti menemukan bahwa cerita legenda Desa Bandungharjo memiliki dua motif, empat motif, dan kombinasi enam motif. Akan tetapi, unsur-unsur dalam setiap motif yang terpenuhi, yakni dua motif. Adapun unsur-unsur yang ada dalam empat motif dan enam motif, tidak semuanya terpenuhi atau ada. Unsur-unsur dalam empat motif yang ada hanya pada motif kekurangan. Adapun motif larangan atau *interdiction* (int), melanggar larangan atau *violation* (viol), akibat yang ditimbulkan dari melanggar larangan atau *consequence* (conseq), dan menghindari akibat dari melanggar larangan atau *attempt escape from consequence* (AE); tidak ditemukan atau tidak ada dalam cerita legenda Desa Bandungharjo.



Mengenai unsur-unsur kombinasi enam motif yang ditemukan dalam cerita legenda Desa Bandungharjo hanya motif kekurangan dan motif kekurangan dapat diatasi. Adapun motif larangan (*interdiction*), pelanggaran (*violation*), akibat atau *consequence* (*conseq*), dan menghindari akibat dari melanggar larangan atau *attempted escape from consequence* (AE), tidak ditemukan atau tidak ada. Hasil tersebut membuktikan bahwa setiap atau semua unsur struktur harus ada dalam sebuah cerita. Hal ini sesuai pendapat Propp (1968) bahwa suatu cerita rakyat tidak harus memiliki semua unsur struktur sebagaimana teori struktur digunakan untuk menganalisis. Hal ini sesuai tuntutan dan isi cerita rakyat yang bersangkutan. Berdasarkan sudut pandang analisis struktur maka cerita legenda Desa Bandungharjo termasuk cerita yang memiliki struktur yang sederhana. Sejalan dengan teori strukturnya Alan (Alan, 1964, 1965), bahwa motif cerita rakyat yang paling sederhana adalah terdiri atas dua motif, yakni kekurangan (*lack*) dan kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*).

Adapun analisis berdasarkan nilai karekter sebagai berikut.

Nilai Religius

Nilai religius berbentuk teguh dalam pendirian, diungkapkan melalui kisah “Tokoh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna. Ketiga tokoh ini mematuhi amanah dari gurunya, yakni untuk membuka hutan agar dapat dijadikan lahan pertanian dan hunian bagi masyarakat yang membutuhkan. Meskipun mereka harus berjalan menyusuri sungai berhari-hari dan mendapatkan serangan dari para Lutung tetapi tidak takut dan tidak gentar. Mereka tetap bersikeras mewujudkan amanah dari gurunya, Eyang Wikujati, yakni membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan hunian bagi masyarakat. Dengan sikap teguh pendirian maka mereka bertiga berhasil membuka hutan dan akhirnya menjadi sebuah desa yang memiliki lahan pertanian luas dan dihuni oleh masyarakat luas”.

Nilai religius berupa sikap tulus, ditunjukkan pada

“Sikap Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna yang tulus menerima kedatangan berbagai orang untuk tinggal dan menetap di lahan yang telah mereka buka.

Ketiga tokoh tersebut rela mengembangkan wilayah baru agar orang-orang yang berdatangan kebagian tempat tinggal dan menetap serta Bertani. Hal tersebut membuktikan bahwa cerita legenda Desa Bandungharjo memiliki nilai karakter berupa nilai religius. Cerita rakyat mengandung nilai keagamaan atau religius (Romadhon dkk., 2022). Cerita rakyat dapat dijadikan sarana pendidikan karena mengandung aspek didaktis atau mendidik, didaktis moral maupun didaktis religius (Mirna & Handayani, 2022). Nilai religius juga terdapat pada cerita rakyat setengah lisan (Ramly, 2022). Tradisi “Saudara (*Dakangan*) dalam Ritual Kakak (*Kaka*) Suku Bajo di Kabupaten KolaKa” memiliki nilai religius bahwa manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki derajat yang sama atau setara. Cerita rakyat sebagai bentuk karya sastra pada mulanya religius. Cerita rakyat merupakan bentuk karya seni sebagai aktualisasi pengalaman estetik dan pengalaman religius (Kembaren, 2020; Mustafa, 2020; Nurhuda dkk., 2021; Ulinsa dkk., 2022). Juga sejalan dengan



penelitian Hidayatullah (2020) bahwa cerita pada umumnya mengandung nilai-nilai keagamaan atau religius sehingga sangat baik untuk bahan ajar bagi peserta didik.

Nasionalisme

Nilai karakter nasionalisme berwujud disiplin diperlihatkan pada *“Tokoh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna. Ketiga murid Eyang Wikujati itu disiplin dalam berlatih bela diri, ilmu kesaktian atau kanuragan, dan ilmu kebatinan sehingga mereka dapat menguasai semua ilmu yang dimiliki gurunya, yakni Eyang Wikujati. Nilai nasionalisme yang berupa rela berkorban dan mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri, diungkapkan melalui kisah ketiga murid Eyang Wikujati tersebut rela berkorban membuka hutan untuk dijadikan lahan hunian dan pertanian bagi masyarakat yang membutuhkan. Bahkan ketika lahan hunian dan pertanian telah dibuka dan dipenuhi oleh masyarakat yang terus berdatangan, ketiga murid Eyang Wikujati membuka lahan hunian dan pertanian baru agar semua orang berdatangan mendapat tempat”*.

Nilai nasionalisme berbentuk sikap dan tindakan kesetiaan juga ditunjukkan pada

“Tokoh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna. Mereka bertiga bersikap dan bertindak dengan dilandasi rasa kesetiaan untuk selalu bersama berbuat kebaikan demi orang lain dan setia melaksanakan Amanah gurunya. Mereka bertiga melaksanakan pesan Eyang Wikujati agar membuka hutan untuk lahan hunian dan pertanian, dilakukan dengan baik tanpa adanya perselisihan atau konflik antara mereka bertiga”.

Cerita rakyat memiliki nilai nasionalisme tersebut sesuai dengan penelitian (Youpika & Hiasa, 2021) yang menemukan nilai nasionalisme dari cerita prosa rakyat etnik Bengkulu. Juga sama dengan hasil penelitian (Sofiasyari & Yonanda, 2022), cerita rakyat mengandung nilai nasionalisme berupa disiplin, kerja keras, dan peduli sosial. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Fikroh, 2022), bahwa dalam cerita rakyat mengandung nilai kerja keras atau rajin bekerja yang dilakukan oleh tokohnya dalam cerita. Nilai karakter berupa disiplin dan kerja keras atau kegigihan dalam cerita rakyat juga dijelaskan (Ndun, 2022) dalam penelitian mengenai cerita rakyat berbentuk syair rakyat, yakni *“Makan Syair Ledi Tua pada Masyarakat Kabupaten Rote Ndao”*, yang menemukan adanya nilai disiplin dan kerja keras atau kegigihan; lihat juga (Rahman dkk., 2022). Sejalan dengan sejalan dengan hasil penelitian (Engliana dkk., 2020), cerita memiliki peran sangat dalam pendidikan karakter. Cerita rakyat dapat dijadikan media atau sarana penguatan karakter bagi pendidikan perguruan tinggi. Hasil penelitian (Bulolo et al., 2021) juga mengemukakan bahwa cerita rakyat sangat efektif sebagai sarana dalam pendidikan karakter siswa. Hal ini dikarenakan cerita rakyat sangat dekat dengan kehidupan siswa. Oleh sebab itu, cerita rakyat memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai sarana atau bahan ajar sastra.



Mandiri

Nilai karakter mandiri berupa keberanian, tangguh, tahan banting, dan daya juang, diperlihatkan pada

“Tokoh Bagus padang, Mayapati, dan Wangsaguna dalam mewujudkan atau merealisasikan amanah gurunya, yakni untuk membuka hutan menjadi lahan hunian dan pertanian. Dengan keberanian, ketangguhan, tahan banting, dan daya juang yang tinggi, mereka menyusuri sungai hingga menemukan hutan untuk dibuka menjadi lahan hunian dan pertanian. Dengan keberanian mereka berperang melawan Lutung-Lutung yang menyerangnya hingga akhirnya para Lutung melarikan diri. Kemudian dengan ketangguhan dan tahan banting yang dilandasi daya juang tinggi, mereka membuka hutan untuk lahan hunian dan pertanian sehingga tidak berapa lama keinginannya terwujud”.

Begitu juga, tidak terlalu lama, berbondong-bondong orang datang ke tempat yang telah menjadi lahan hunian dan pertanian tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita legenda Desa Bandungharjo memiliki nilai karakter berbentuk keberanian, tangguh, tahan banting, dan daya juang. Cerita rakyat mengandung nilai karakter mandiri ini sesuai dengan pendapat (Buulolo et al., 2021). Ia mengemukakan bahwa salah satu argumentasi pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat, karena dalam cerita rakyat mengandung nilai karakter berbentuk etos kerja, kreatif, dan kemandirian; lihat juga (Tazkiyah & Hendrik, 2021).

Hasil penelitian Rozy et al., (2022) juga menjelaskan bahwa dalam cerita rakyat “Raden Aria Cikondang” mempunyai nilai-nilai karakter berupa nilai kreatif dan kerja keras. Nilai kreatif dan kerja keras merupakan subnilai mandiri. Penelitian (Sofiasyari & Yonanda, 2022) juga mengungkapkan bahwa nilai kearifan lokal Majalengka yang berkaitan dengan cerita rakyat yang berbentuk setengah lisan dan nonlisan. Setengah lisan, seperti tradisi Rebo Wekasan dan Sesajen; dan nonlisan seperti bubur Syura, tari Simbarkencana; mengandung nilai kemandirian (mandiri), kerja keras, dan nilai-nilai karakter positif dan konstruktif yang lain yang dapat dijadikan landasan untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar maupun siswa pada umumnya.

Cerita rakyat mengandung nilai karakter mandiri, sebagaimana terdapat dalam cerita legenda Desa Bandungharjo, selaras dengan penelitian (Youpika & Hiasa, 2021) bahwa cerita rakyat mempunyai nilai-nilai kemandirian berupa kerja keras dan pantang menyerah dalam bekerja maupun dalam berupaya meraih sesuatu yang ditargetkan atau diinginkan. Berkaitan dengan nilai-nilai positif dan konstruktif yang terkandung dalam cerita rakyat, maka cerita rakyat merupakan materi yang sangat tepat untuk dijadikan materi pembelajaran sastra.

Cerita memiliki nilai mandiri dijelaskan oleh (Khoirunnisa dkk., 2022). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dongeng Kancil dan Buaya dapat menumbuhkan sikap keberanian dan kemandirian pada anak usia 8-9 tahun. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dijadikan sarana untuk melatih anak-anak agar mempunyai sikap berani dan mandiri.



Gotong Royong

Subnilai gotong royong berupa kerja sama dalam cerita legenda desa Bandungharjo dijelaskan melalui kisah

“Tokoh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna yang bekerja sama membuka hutan untuk lahan hunian dan pertanian bagi masyarakat. Hal ini menjadi kenyataan, yakni setelah membuka hutan selesai dan menjadi lahan hunian dan pertanian maka masyarakat berbondong-bondong datang menghuni dan bertani di lahan yang telah dibuka oleh bagus Padang, mayapati, dan Wangsaguna”.

Subnilai gotong royong berbentuk musyawarah mufakat, diungkapkan pada *“Sikap dan tindakan Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna. Setelah lahan yang dibuka dipenuhi oleh masyarakat maka mereka bertiga bermusyawarah dan sepakat untuk mengembangkan wilayah hunian dan pertanian baru agar masyarakat mendapatkan tempat hunian dan lahan pertanian. Mereka berpencah untuk membuka hutan. Bagus Padang tinggal di tempat Ketika mereka membuka hutan pertama. Wangsaguna membuka lahan di wilayah pantai. Mayapati membuka lahan yang berada di wilayah perbatasan antara daerah Bagus Padang dengan daerah Wangsaguna”.*

Mengenai subnilai tolong menolong diwujudkan pada

“Sikap dan tindakan tokoh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna yang telah menolong banyak orang untuk mendapatkan tempat hunian dan lahan pertanian.

Nilai tolong-menolong dalam cerita rakyat tersebut sejalan dengan temuan (Mulyati, 2019) dalam penelitiannya tentang analisis nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung. Ia menemukan nilai tolong-menolong, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup dalam cerita rakyat Bangka Belitung. Cerita rakyat mengandung nilai tolong-menolong, juga diungkapkan (Buulolo et al., 2021) bahwa cerita rakyat masyarakat Nias mengandung nilai tolong-menolong. Oleh karena itu, sangat tepat jika dijadikan bahan ajar sastra.

Nilai-nilai gotong royong dalam wujud tolong-menolong atau membantu orang lain atau sesama dalam cerita legenda Desa Bandungharjo, sesuai dengan penelitian (Annisa dkk., 2022) yang menganalisis struktur dan nilai moral cerita rakyat Batu Marsiompaan Samosir. Cerita rakyat ini mengandung nilai-nilai bijaksana, membantu orang lain atau sesama, dan tolong-menolong. Penelitian (Nurrohman dkk., 2022), tentang pergeseran watak dan pesan moral cerita Bawang Merah dan Bawang Putih pada era digital, mengungkapkan adanya nilai saling menolong dan tolong-menolong tanpa pamrih.

Nilai tolong-menolong yang terdapat cerita Legenda Desa Bandungharjo, jika diungkapkan oleh (Mahsa dkk., 2022). Hasil penelitiannya tentang pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara sebagai sarana pembentukan karakter menyatakan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sarana untuk pembentuk karakter berupa sikap saling menolong atau tolong-menolong. Oleh



sebab itu, eksistensi rakyat harus dilestarikan dan Disebarkan atau ditransformasikan dari generasi ke generasi berikutnya.

Integritas

Nilai karakter integritas berwujud keteladanan diperlihatkan pada *“Sikap dan tindakan tokoh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna. Sebagai seorang murid, ketiga tokoh itu sangat patuh, menghormati, dan menghargai gurunya, yakni Eyang Wikujati. Sikap dan tindakan ketiga tokoh itu ditunjukkan dalam bentuk mewujudkan amanah gurunya berupa membuka hutan untuk lahan hunian dan pertanian bagi masyarakat”*.

Nilai keteladanan juga ditunjukkan pada

“Sikap dan tindakan tokoh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna. Mereka bertiga selalu rukun dan tidak pernah terjadi konflik. Bahkan dalam pengembangan wilayah dengan membuka lahan baru, mereka bertiga mengutamakan musyawarah sehingga menghasilkan kesepakatan pembagian wilayah pengembangan daerah, yakni Bagus Padang tinggal di tempat pertama kali mereka membuka hutan, Wangsaguna tinggal di daerah pantai, dan Mayapati membuka hutan di daerah antara tempat bagus Padang dan Wangsaguna”.

Nilai integritas berupa tanggung jawab, juga terdapat dalam cerita legenda Desa Bandungharjo. Nilai ini dapat dipahami melalui tindakan

“Tokoh Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna. Ketika hutan yang telah dibuka menjadi lahan hunian dan pertanian ternyata telah penuh dihuni oleh orang yang datang dari berbagai penjuru maka ketiga tokoh tersebut membuka lahan baru. Tujuan membuka lahan baru agar orang-orang yang baru datang dan tidak mendapat lahan hunian dan pertanian bisa tertampung di lahan yang baru dibuka.”

Tindakan ketiga tersebut merupakan perwujudan sikap tanggung jawab terhadap orang-orang yang membutuhkan lahan hunian dan pertanian. Nilai-nilai integritas berupa keteladanan dan tanggung jawab yang terdapat cerita legenda Desa Bandungharjo, sejalan dengan hasil penelitian (Nurullita, 2022) tentang nilai karakter Damarwulan-Minakjinggo dan relevansinya terhadap mata kuliah sejarah lokal. Dalam penelitiannya, Nurullita menemukan bahwa cerita rakyat mengandung nilai kejujuran, kerja keras, sikap kesatria, tanggung jawab, dan keteladanan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, cerita legenda Desa Bandungharjo memiliki struktur sederhana. Struktur ini sesuai dengan kisah cerita yang berjalan lurus dan bermuara akhir pada sebuah kebaikan. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita legenda Desa Bandungharjo mencakupi nilai karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Hal ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang terdahulu tidak mengungkapkan tentang struktur dan nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter tersebut berkorelasi dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat



setempat telah mengimplementasikan nilai karakter yang terdapat dalam cerita legenda Desa Bandungharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., Yuniarti, Y., & Nurhuda, T. F. (2021). Revitalisasi Cerita Rakyat Berbasis Teknologi Mixed Reality di Sekolah Dasar. *Elementaria Edukasia*, 4(2), 215-225. DOI: 10.31949/jee.v4i1.3335
- Alan, D. (1964). *The Morphology of North American Indian Folktales*. Helsinki.
- Alan, D. (1965). *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs: N.J. Prentice.
- Anggraini, A., Muktadir, A., & Hambali, D. (2021). Penerapan Program Literasi Berbasis Cerita Rakyat untuk Menanamkan Perilaku Empati dan Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IVA SDN 2 Rejang Lebong. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 4(1), 82–90. DOI: <https://doi.org/10.33369/dikdas.v4i1.16081>
- Annisa, Simanjuntak, E., & Sihombing, F. (2022). Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaan Samosir. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 42–49.
- Buulolo, B., Suriani, I., & Sahril. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Masyarakat Nias. *Totobuang*, 9(1), 61-74.
- Cresswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engliana, Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Pelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 103–118. DOI: 10.21831/jpk.v10i1.28814
- Fikroh, I. (2022). Self-Love dalam Cerita Rakyat Indonesia. *Alayasastra*, 18(1), 61-78. DOI: <https://doi.org/10.36567/aly.v18i1.929>
- Hidayatullah, A., Su`ad, S. & Kanzunudin, M. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 148-167. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4845>
- Kanzunudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152-166. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>
- Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1-12. Diakses di <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/117>
- Khoirunnisa, K., Kanzunudin, M., & Fajrie, N. (2022). Dongeng Kancil dan Buaya Sebagai Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 8-9 Tahun. *Jurnal Educatio*, 8(2), 410–414. DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1892>
- Lestari, S., Nensilanti, & Saguni, S. S. (2022). Narator dan Fokalisator Dalam Cerita Rakyat Bugis Meong Palo Karellae: Kajian Strukturalisme Mieke Bal. *Alayasastra*, 18(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.36567/aly.v18i1.882>
- Mahsa, M., Trisfayani, T., Syahriandi, S., Zahara, M., & Amna, A. (2022). Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Bireun dan Aceh Utara Sebagai



- Sarana Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 105–122. DOI: <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.16694>
- Mirna, W., & Handayani, N. (2022). Mengulik Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hikayat Arabia Abad Pertengahan Karya Malcolm C. Lyons (Edisi 1) dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Totobuang*, 10, 141–156.
- Mulyati. (2019). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(2), 27–38.
- Mustafa. (2020). Kajian Antropologi Sastra: Cerita Rakyat Lakipadada dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Masyarakat. *Totobuang*, 8(1), 61–74. DOI: <https://doi.org/10.26499/tbng.v8i1.180>
- Ndun, R. M. (2022). Makna Syair Ledi Tua Pada Masyarakat Kabupaten Rote Ndao. *Diglosia*, 6(1), 273–286.
- Noviani, E. (2015). Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara. In *Skripsi*. Semarang.
- Nurhuda, P., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2021). Nilai Moral dan Budaya Dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 197–208.
- Nurrohman, U. A., Rafiyana, D., & Sifanti, M. (2022). Pergeseran Watak dan Pesan Moral Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih Pada Era Digital. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 414–424. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10059>
- Nurullita, H. (2022). Nilai Karakter Darmawulan-Minakjinggo dan Relevansinya terhadap Mata Kuliah Sejarah Lokal. *ideas*, 8. Diambil dari jurnal.ideaspublishing.co.id
- Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Oktaviani, Y. (2021). Nilai dan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh. *Stilistika*, 14(2), 210-219. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v14i2.8917>
- Paryoko, V. G. P. J. (2021). Metode Pendayagunaan Cerita Rakyat sebagai Sumber Gagasan dalam Perancangan Arsitektur. *Komposisi*, 15(1), 19-26. DOI: <https://doi.org/10.24002/jars.v15i1.5165>
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. America: The American Folklore Society and Indiana University.
- Rahman, H., Purwanto, W. E., Annisa, Z. N., & Rakhmadiena, N. K. (2022). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan pada Cerita Rakyat Papua. *Lingua Rima*, 11(2), 51–59. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6622>
- Ramly, A. & Tundreng, S. (2022). Prosesi dan Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (Danakang) Dalam Ritual Kakak (Kaka’) Suku Bajo di Kabupaten Kolaka. *Lingua Rima*, 11(2), 1-17. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6618>
- Romadhon, A. M., Maryatin, M., & Ratnawati, I. I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan pada Cerita Rakyat Paser dan Berau serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMK Muhammadiyah Long Ikis. *Basataka*, 5(1), 172-183. DOI: <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.159>
- Rozy, M. I. A., Rusyana, Y., & Ristiani, I. (2022). Etnopedagogi dan Pendidikan



- Karakter Dalam Cerita “Raden Aria Cikondang”. *Dinamika*, 5(1), 42-50. DOI: <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1879>
- Sajaril, A. E. (2019). Analisis Struktural dan Fungsi Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat. *Dinamis*, 1(12), 68–80.
- Sofiasyari, I., & Yonanda, D. A. (2022). Nilai Kearifan Lokal Majalengka Sebagai Pembentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(1), 90–100. DOI: <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3776>
- Tazkiyah, A., & Hendrik, M. (2021). Pengembangan Media Interaktif Cerita Fabel Mentilin yang Cerdik Menggunakan. *Sirok Bastra*, 9(2), 113–124.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thohir, M. (1999). Sosiologi Pedasaan Masyarakat Jawa Tengah Pesisiran. *Bahasa, susastra, dan Budaya*, XXIII, 264–271.
- Triyanto. (2020). *Belajar Kearifan Lokal Seni Pesisiran*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Tyas, D. K., & Dwi, U. (2022). Afiksasi Bahasa Dayak Hibun dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 91-98. DOI: <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.11096>
- Ulinsa, Golontalo, D., & Syahrul, N. (2022). Representasi Nilai Estetis dalam Syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 401–413. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>
- Youpika, F., & Hiasa, F. (2021). Analisis Karakter Tokoh Dalam Cerita Prosa Rakyat Etnik Bengkulu Untuk Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 117–129. DOI: <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.15646>